

Hubungan Religiusitas dengan Kejadian Depresi Pada Lansia di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika

Rahmatullah Azmi¹, Desty Emilyani², Sitti Rusdianah Jafar^{3(CA)}, Ni Putu Sumartini⁴

^{1,2,4}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

^{3(CA)}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia; sittirusdianah@gmail.com
(Corresponding Author)

ABSTRACT

Depression in the elderly is a serious mental health problem, elderly people who are depressed will have an impact such as irritability and irritability, decreased quality of life and suicide. To overcome the impact of depression is to encourage activities such as religious activities such as praying, fasting, zakat, reading the Qur'an, prayer and dhikr. Objective is the study was to determine the relationship between religiosity and the incidence of depression in the elderly at the Mandalika Elderly Social Center, NTB. Research Methods this study used a *Design Correlation* with a *Cross Sectional Study* design with 45 samples obtained from a population of 80 elderly people who were at the Mandalika Elderly Social Center, NTB. The sampling technique used *purposive sampling* using a religiosity questionnaire and GDS-15 for depression. Results it shows that all respondents have sufficient religiosity with 45 elderly people (100%), with normal depression levels as many as 12 elderly people (26.67%) and most of the respondents experiencing moderate depression levels, namely 33 elderly people (73.33%). The results of the Spearman Rank statistical test at $\alpha = 0.05$ showed $p = 0.007 < \alpha = 0.05$, which means that the null hypothesis (H_0) is rejected or the work hypothesis (H_a) is accepted. Conclusion there is a relationship between religiosity and the incidence of depression in the elderly at the Mandalika Elderly Social Center NTB.

Keywords: Elderly; Religiosity; Depression

ABSTRAK

Depresi pada lansia menjadi masalah kesehatan mental yang serius, lansia yang mengalami depresi akan menimbulkan dampak seperti cepat marah dan tersinggung, kualitas hidup menurun hingga bunuh diri. Untuk mengatasi dampak depresi tersebut yaitu mendorong aktivitas-aktivitas seperti aktivitas keagamaan seperti melakukan Sholat, Puasa, Zakat, Membaca Al-Qur'an, Doa dan Dzikir. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kejadian depresi pada lansia di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB. Metode Penelitian ini menggunakan *Design Correlation* dengan rancangan *Cross Sectional Study* dengan 45 sampel di dapat dari populasi yaitu 80 orang lansia yang berada di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB. Teknik pengambilan sampling dengan menggunakan *purposive sampling* menggunakan kuisioner religiusitas dan GDS-15 untuk depresi. Hasil Penelitian menunjukkan Seluruh responden religiusitasnya cukup dengan jumlah 45 orang lansia (100%), dengan tingkat depresi normal sebanyak 12 orang lansia (26,67%) dan sebagian besar responden mengalami tingkat depresi sedang yaitu 33 orang lansia (73,33%). Hasil uji statistik *Spearman Rank* pada $\alpha = 0,05$ di peroleh hasil $p = 0,007 < \alpha = 0,05$, yang berarti hipotesa nol (H_0) ditolak atau hipotesa kerja (H_a) diterima. Terdapat hubungan antara Religiusitas dengan Kejadian Depresi pada Lansia di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB.

Kata Kunci : Lanjut Usia; Religiusitas; Depresi

PENDAHULUAN

Depresi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keadaan tertekkan dan perasaan semangat menurun dengan ditandai muram, sedih, loyo, karena tekanan jiwa, keadaan merosotnya hal – hal yang

berkenan dengan semangat hidup. (Darwane & Manurung, 2016). Depresi pada lansia menjadi masalah kesehatan mental yang serius meskipun pemahaman tentang penyebab depresi dan perkembangan pengobatan farmakologis dan psikoterapeutik sudah sedemikian maju (Ahmadi & Azizah, 2011). Pada lansia yang mengalami depresi akan menimbulkan gejala seperti cepat marah dan tersinggung, sering kelelahan, kurang menikmati kehidupan dan penurunan nafsu makan (Lumongga, 2016). Salah satu dampak yang sangat menkhawatirkan bila terjadi depresi pada lansia adalah bunuh diri, (Parasari & Lestari, 2015)

Depresi dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain karena bertambahnya usia, kehilangan fungsi-fungsi tubuh, memasuki usia pensiun, terisolasi dari lingkungan sosial, tidak mendapat perhatian dari keluarga, dan faktor genetic (Amelia et al., 2011). Depresi dianggap mempengaruhi transmisi gangguan afektif melalui riwayat keluarga dan keturunan dan kehilangan keterikatan yang nyata atau dibayangkan, termasuk kehilangan cinta, fungsi fisik, kedudukan, atau harga diri karena elemen aktual dan simbolik melibatkan konsep kehilangan, maka persepsi seseorang merupakan hal yang sangat penting (Ahmadi & Azizah, 2011)

Menurut *World Health Organization* prevalensi global gangguan depresi pada lansia didapatkan sebanyak 61,6%. Prevalensi depresi pada populasi dunia pada tahun 2020 diperkirakan akan meningkat dan menempati urutan kedua masalah kesehatan dunia. (Ballo & Kaunang, 2012) 1-2% prevalensi perempuan 1,4% dan laki-laki 0,4%. Variasi prevalensi depresi pada lansia antara 0,4-35%, rata-rata prevalensi depresi mayor 1,8%, depresi minor 9,8%, dan gejala klinis depresi nyata 13,5%. Sekitar 15% lansia tidak menunjukkan gejala depresi yang jelas dan depresi terjadi lebih banyak pada lansia yang memiliki penyakit medis (Elliya et al., 2018). Depresi menyerang 10% - 15% lansia 65 tahun ke atas yang tinggal di keluarga dan angka depresi meningkat secara drastis di antara lansia yang berada di institusi, dengan sekitar 50% sampai 75% penghuni perawatan jangka panjang memiliki gejala depresi ringan sampai sedang. (*American Journal of Sociology*, 2019). Selanjutnya menurut Riset Kesehatan Dasar NTB tahun 2018, bahwa prevalensi Depresi pada Penduduk Usia ≥ 15 tahun menurut jenis kelamin laki laki sebanyak 6,31% dan perempuan sebanyak 11,03%. (Dinkes NTB, 2019)

Ketika seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang cenderung menimbulkan perasaan tertekan, stress, dan depresi, maka mereka akan berusaha untuk mencari sebuah kompensasi agar perasaan yang dirasakan tersebut bisa diatasi (Lumongga, 2016). Salah satu strategi kompensasi yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah-masalah yang mereka hadapi adalah dengan lebih mendekatkan diri pada sang Pencipta, melalui ritual kegamaan dan penyembahan. Dalam hal ini tingkat religiusitas yang tinggi sangat dibutuhkan agar mereka terhindar dari perasaan depresif (Gupta et al., 2011).

Religiusitas adalah ekspresi spiritual seseorang bila dihubungkan dengan suatu keyakinan yang dianutnya, nilai yang dipahami, hukum yang berlaku dan ritual yang dilaksanakan. Religi atau agama yang memiliki atauran atau kewajiban yang harus dipatuhi oleh orang-orang yang menyakininya. (Nafa, 2016). Religiusitas dalam islam dilakukan dengan cara melaksanakan sholat, berpuasa, doa dan zikir, dapat meningkatkan taraf kesehatan khususnya lansia (Satrianegara, 2014). Penanganan yang dilakukan untuk mengatasi depresi dengan cara melakukan ritual keagamaan seperti sholat, puasa, zakat, tadarus Al-Quran, doa dan zikir (Syukra, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Nafa, R A, (2015), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat depresi dengan nilai koefisien korelasi (r) = - 0.0558. Di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Nusa Tenggara Barat berdasarkan informasi dari kepala panti bahwa sekitar 32,5% lansia mengalami depresi. Penyebab depresi yang paling banyak karena mereka terpisah dari keluarga dan kurangnya perhatian, terlebih saat terjadi gempa tahun 2018, dan sekarang pandemic covid-19 tahun 2020. Sedangkan dari segi religiusitas, para lansia sering mendapatkan ceramah, dan ada pengajian secara rutin yang dilaksanakan di Mushallah di wilayah Balai Sosisla Lanjut Usia (BSLU), sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah reliiusitas berhubungan dengan tingkat depresi pana lansia yang berada di balai social lansia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kolerasi dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dari bulan April sampai dengan Mei 2021, bertempat di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Nusa Tenggara Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Nusa Tenggara Barat sebanyak 80 orang. Sampel dalam penelitian berjumlah 45 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability Sampling* dengan metode *purposive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner, namun sebelumnya peneliti meminta persetujuan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian melalui penandatanganan lembar informed consent oleh responden. Pengolahan dan Analisa data digunakan dengan menggunakan SPSS, dengan uji statistic *spearman rank* dengan tingkat kemaknaan alpha (α) <0,05

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekwensi karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n=47)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	11	24,44
	Perempuan	34	75,56
2	Pendidikan		
	SD	19	42,22
	Tidak sekolah	26	57,78
3	Umur		
	56 – 65 tahun	8	17,78
	> 65 tahun	37	82,22

Tabel 1 menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi lansia yang ada di balai social lanjut usia, sebagian besar lansia tidak bersekolah, hanya 42,22% yang pernah mengenyam pendidikan SD, sedangkan usia lansia sebagian besar diatas 65 tahun.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Religiusitas di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Nusa Tenggara Barat Tahun 2021.

Religiusitas	n	%
Baik	0	0,0
Cukup	45	100,0
Kurang	0	0,0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa 100% responden masuk dalam kategori religiusitas cukup. Lansia selalu melakukan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hernya.

Tabel 3. Distribusi Kepatuhan Minum Obat Responden Setelah Diberikan Media Poster dan Pemasangan Kotak Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan (n = 33).

Depresi	n	%
Normal	12	25,67
Sedang	33	73,33
Berat	0	0,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami depresi sedang (73,33%).

Tabel 4. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Nusa Tenggara Barat

Religiusitas	Depresi				Total		p value
	Normal		Sedang		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	12	26,67	33	73,33	45	100	0,007
Jumlah	12	26,67	33	73,33	45	100	

Tabel 4 menunjukkan 73,33% dengan religiusitas cukup mengalami tingkat depresi sedang, 26,67% lansia yang mengalami religiusitas cukup dengan tingkat depresi normal atau tidak mengalami depresi. Sedangkan hasil analisa statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank* SPSS 21, pada $\alpha = 0,05$ di peroleh hasil $\rho = 0,007 < \alpha = 0,05$, menunjukkan ada hubungan antara religiusitas dengan kejadian depresi pada lansia di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Nusa Tenggara Barat Tahun 2021.

PEMBAHASAN

Identifikasi Religiusitas pada Lansia

Religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pendidikan, usia, berbagai tekanan sosial, pengalaman yang pernah didapatkan dan proses pemikiran atau intelektual. (Widiana, 2013).

Lansia yang berada di BSU sebagian besar tidak pernah sekolah atau tidak tamat SD, selain Pendidikan, usia juga mempengaruhi pengalaman religiusitas seseorang. Apabila seseorang semakin tumbuh dan semakin dewasa maka pengalaman dan pengetahuan spiritual tersebut semakin berkembang karena spiritual berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari seorang individu. Kemampuan spiritual mulai meningkat pada usia 60-74 tahun, karena pada usia ini lansia sudah mengalami kondisi melemah, kematian sudah dekat sehingga lansia mulai memperbaiki dan menambah aspek spiritual mereka. ((Rifandif et al., 2019). Seiring dengan pertambahan usia menyebabkan kondisi fisik yang semakin melamah sehingga lansia tidak memungkinkan lagi untuk bekerja dan melakukan aktivitas kesehariannya. Disisi lain lansia mempunyai lebih banyak waktu untuk mengisi kegiatan seperti kegiatan keagamaan seperti pengajian dengan mendengarkan ceramah, baca Al-quran, dan berbagai kegiatan spiritual lainnya.

Hasil Penelitian (Nurfadilah, 2017) bahwa tingkat religiusitas lansia baik karena pengalaman pengalaman religiusitas yang dialaminya dapat meningkatkan keyainan terhadap Allah SWT dan hari akhirat. Selain itu pengetahuan religiusitas lansia dapat diamalkan dalam kehidupan social sehari-hari. Perkembangan filosofis agama yang lebih matang sering dapat membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan dan merasa berharga serta lebih dapat menerima kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat ditolak atau dihindarkan.

Kondisi spiritual yang dialami lansia di BSLU Mandalika Mataram dengan tingkat spiritual cukup, hal dikarenakan lansia memperlakukan dirinya sendiri, orang lain, dan alam sekitarnya. Selalu berpersepsi positif terhadap dirinya, orang lain, dan Tuhan Yang Maha Esa. memiliki soladjaritas tinggi. Pihak panti turut andil melalui pembinaan mental para lansia, seperti sholat, puasa, membaca Al Qur'an, doa dan dzikir maupun fisik seperti melakukan kerja bakti, melakukan interaksi sosial antara yang lain, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi dan meningkatkan spiritualitas lansia. Pengalaman spiritual seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya artinya pengalaman hidup baik yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi pengalaman spiritual seseorang dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual pengalaman tersebut

Kegiatan rohani merupakan salah satu pembinaan mental, yang banyak dilakukan kegiatan keagamaan sehingga lansia dapat lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa (Rifandif et al., 2019), disisi lain pembinaan social juga dilakukan melalui kegiatan kerja bakti sehingga terjalin interaksi antar penghuni panti itu sendiri. Interaksi social bagi lansia penting untuk menjalin komunikasi antar mereka, berbagi pengalaman hidup, dan berbagai pengetahuan yang telah mereka dapatkan, dukungan social atau support system penting untuk meningkatkan semangat hidup lansia (Amelia et al., 2011), Di BLSU Mandlika mempunyai kegiatan rohani agama Islam termasuk dalam bimbingan mental yang didalamnya banyak dilaksanakan kegiatan keagamaan dan dilaksanakan setiap hari serta yang utama berpusat di mushola.

Identifikasi Depresi Pada Lansia

Depresi adalah reaksi psikologis terhadap hilangnya kesehatan, orang yang dicintai atau rasa harga diri seseorang (Lumongga, 2016). Tingkat depresi diukur dengan menggunakan skala pengukuran *Geriatric Depression Scale* (GDS) di tulis oleh Yesvage et al pada tahun (1983). Dikembangkan sebagai suatu alat

skrining untuk menilai depresi pada lansia. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa lanjut usia yang tingkat depresi normal dan sedang, dimana terdapat 12 orang mengalami tidak depresi (26,66%) dan mengalami depresi sedang sebanyak 33 orang (73,33%).

Setiap orang yang sudah lanjut usia mempunyai keinginan untuk di urus oleh keluarga, sehingga mereka merasa tetap lebih dekat dengan keluarga. Namun harapan tersebut pupus disaat lansia harus menjalani hari harinya di panti, karena terjadi pemindahan tanggung jawab dari keluarga ke petugas panti (Pribadi, 2017). Hal ini yang membuat Sebagian lansia merasa bahwa keluarga sudah tidak lagi menyayangi mereka. Disisi lain lansia memerlukan waktu untuk dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Terkadang hal tersebut yang menjadi menjadi beban pikiran bagi lansia saat berada dipanti, mengalami kesedihan yang berlarut-larut dan mendalam, sering menangis, merasa kesepian, kehilangan rasa humor bahkan kehilangan kepuasan atas apa yang dilakukannya seperti kepuasan dalam aktivitas yang memerlukan tanggung jawab (Ahmadi & Azizah, 2011)

Depresi dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya faktor kehilangan, baik kehilangann pekerjaan, kehilangan pasangan hidup, kehilangan keluarga dan sebagainya, (Lumongga, 2016). Menurut Stanley & Gauntly (2007) salah satu penanganan depresi yang dapat dilakukan pada lansia adalah memodifikasi lingkungan fisik dan sosial. Lansia dianjurkan untuk mengikuti aktivitas-aktivitas yang bermanfaat untuk meningkatkan konsep konsep diri lebih baik.

Penyebab depresi pada lansia yang ada di balai social lanjut usia Mandalika Mataram dikarenakan lansia yang merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalani saat ini, merasa tidak berguna, dan menjadi beban bagi orang lain. Mereka beranggapan bahwa hidup ini tidak menyenangkan, Sebagian dari mereka lebih suka menyendiri, dan tampak tidak bersemangat. berfikir bahwa orang lain lebih baik kehidupannya sehingga lansia cenderung mengalami depresi. Namun disisi lain lansia aktif dalam kegiatan social dan keagaan yang akan berdampak dengan tingkat depresi yang dialami, hal ini sesuai dengan penelitian dilakukan oleh (Wulandari, 2011) bahwa keterlibatan lansia dalam kegiata social akan menurunkan tingkat depresi. Usaha yang dilakkan untuk menurunkan tingkat depresi pada lasian adalah dengan lebih memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh lansia, memotivasi lansia untuk mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh panti seperti bimbingan keagamaan, mendorong lansia untuk tidak berdiam diri di kamar saja dengan cara bersosialisasi dengan lansia lain dan menikmati pemandangan yang ada disekitar panti.

Hubungan Religiusitas Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia

Semiun (2006), Mengatakan ketika seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang cenderung menimbulkan perasaan tertekan, stress, dan depresi, maka mereka akan berusaha untuk mencari sebuah kompensasi agar perasaan yang dirasakan tersebut bisa diatasi. (Ward, 2010). Salah satu strategi kompensasi yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah-masalah yang mereka hadapi adalah dengan lebih mendekatkan diri pada sang Pencipta, melalui ritual kegamaan dan penyembahan (Rifandif et al., 2019). Dalam hal ini tingkat religiusitas yang tinggi sangat dibutuhkan agar mereka terhindar dari perasaan depresif. Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat depresi pada lanjut usia.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan kejadian depresi pada lansia, dari hasil observasi yang ditemukan di lapangan bahwa lansia yang berada di panti lebih rajin dalam melaksanakan sholat berjamaah, lebih sering mendengarkan ceramah agama, dan lebih tenang dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di panti, sehingga ada kesempatan untuk bersosialisasi dengan sesama penghuni panti. Hasil ini sesuai dengan penelitian Listia Aprilia Obay dkk (2020), terdapat hubungan kuat dan korelasi positif antara tingkat spiritual lansia dengan depresi yang terjadi pada lansia. Menurut Hamid (2008), mengungkapkan bahwa keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, kepatuhan menjalankan ajaran agama dan pengalaman beragama seorang lansia merupakan faktor religiusitas yang mempengaruhi kejadian depresi pada lansia, ketika seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang cenderung menimbulkan perasaan tertekan, stres, dan depresi, maka mereka akan berusaha untuk mencari sebuah kompensasi agar perasaan yang dirasakan tersebut bisa diatasi. Salah satu strategi kompensasi yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah-masalah yang mereka hadapi adalah dengan lebih mendekatkan diri pada sang pencipta, melalui ritual keagamaan dan penyembahan, karena tingkat spiritual lanjut usia sangat berkaitan dengan kejadian depresi pada lanjut usia, dalam hal ini tingkat religiusitas yang tinggi sangat dibutuhkan agar mereka terhindar dari perasaan depresi. Pendekatan spiritual pada lansia dimaknai secara positif sebagai bagian yang memberi kemanfaatan yang tinggi dalam kehidupan. Lansia yang merasa ada hubungan yang dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan merasa damai setelah shalat, dan berdoa, mendapatkan kekuatan setelah beribadah, berhubungan baik dengan orang lain dan lingkungan serta memahami diri sendiri dengan mengetahui arti/tujuan hidupnya dan menikmati kehidupannya sampai mereka ingin menghabiskan masa tua sampai mereka meninggal dunia secara terhormat, dan masuk surga. dari beberapa teori dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Nusa Tenggara barat. Semakin tinggi spiritual pada lansia maka semakin ringan tingkat depresi pada lansia

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kejadian depresi pada lansia di Balai Sosial Lanjut Usia, keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, kepatuhan menjalankan ajaran agama dan pengalaman beragama seorang lansia merupakan faktor religiusitas yang mempengaruhi kejadian depresi pada lansia. Oleh karena itu, Pendekatan spiritual pada lansia dimaknai secara positif sebagai bagian yang memberi kemanfaatan yang tinggi dalam kehidupan. Lansia yang merasa ada hubungan yang dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan merasa damai setelah shalat, dan berdoa, mendapatkan kekuatan setelah beribadah, berhubungan baik dengan orang lain dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, N., & Azizah, F. N. (2011). *Hubungan Antara Tingkat Dukungan Sosial dengan Tingkat Depresi pada Tenaga Kerja Wanita Industri Rokok di CV. Tidar Magelang Jawa Tengah*. STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Amelia, M., Saputri, W., Indrawati, E. S., Rakyat, K., Bidang, K. I., & Nomor, U. R. I. (2011). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi*, 9(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>

- American Journal of Sociology. (2019). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Azizah, L. M. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ballo, I. R., & Kaunang, T. M. D. (2012). Profil Lansia Depresi Di Manado. *Jurnal Biomedik*, 4(1), 59–67.
- Darwane, I. W., & Manurung, I. (2016). Hubungan Stres dengan Kenaikan Tekanan Darah Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 8(2), 95–100.
- Dinkes NTB. (2019). Profil Kesehatan NTB 2018. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Elliya, R., Maulana, I., & Hidayati, M. (2018). Pengaruh Terapi Religiusitas Terhadap Gejala Depresi Pada Lansia Beragama Islam Di Uptd Pelayanan Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan Tahun 2017. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(2), 118–125.
- Gupta, S., Avasthi, A., & Kumar, S. (2011). Relationship between religiosity and psychopathology in patients with depression. *Indian Journal of Psychiatry*, 53(4), 330.
- Kit, V., Leung, T., Sik, S., Suen, H., Sahota, D. S., Lau, T. K., & Leung, T. Y. (2012). *External cephalic version does not increase the risk of intra-uterine death : a 17-year experience and literature review*. 25(9), 1774–1778. <https://doi.org/10.3109/14767058.2012.663828>
- Lumongga, D. R. N. (2016). *Depresi: tinjauan psikologis*. Kencana.
- Nafa, R. A. (2016). *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Depresi Lansia Beragama Islam di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 4 Margaguna Jakarta Selatan*.
- Nurfadilah, M. (2017). *Gambaran religiusitas pada lansia: Studi deskriptif di RW 05 Kampung Pasanggrahan Kabupaten Garut*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Parasari, G. A. T., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Kelurahan Sading. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 68–77. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i01.p07>
- Pribadi, T. (2017). Hubungan peran keluarga dengan depresi pada lansia di kecamatan way halim bandar lampung tahun 2015. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 11(2), 82–89.
- Rifandif, H., Munawwaro, K., Pratiwi, S., Saraswati, M. L., Mustofa, A. Z., Ihtifazhuddin, R., Ismawati, A., Suryawati, G. A., & Yulianti, S. (2019). Pendidikan Spiritual Usia Lanjut melalui Kegiatan Rutin Keagamaan di Dusun Serut, Gedangsari, Gunungkidul Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, 1, 21–24.
- Satrianegara, M. F. (2014). Pengaruh religiusitas terhadap tingkat depresi, kecemasan, stres, dan kualitas hidup penderita penyakit kronis di kota Makassar (kajian survei epidemiologi berbasis integrasi Islam dan kesehatan). *Kesehatan*, 6(2), 288–304. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/947/914>
- Syukra, A. (2012). Hubungan antara religiusitas dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin kabupaten Padang Pariaman tahun 2012. *Padang, West Sumatra: Universitas Andalas*.
- Widiana, N. (2013). Hubungan Antara Kadar Religiusitas Dengan Kesehatan Mental (Studi Pada Mahasiswa Program Studi PAI Semester 6 STAIN Salatiga Tahun 2013). *Skripsi*.
- Wulandari, A. F. S. (2011). *Kejadian dan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia: Studi Perbandingan di Panti Wreda dan Komunitas*. 1–20.